

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Lansia Dalam Mengikuti Pelayanan Posyandu Lansia Rutin Di Wilayah Kerja Puskesmas Batua Kota Makassar

Annisa Handayani¹, Hasbullah², Sri Ayu Rahayu³

^{1,2,3} Keperawatan, Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia

Corresponding Author: annisahandayani3004@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata kunci: Keaktifan Lansia, Posyandu Lansia, Pengetahuan, Motivasi, Pelayanan Kader, Layanan Posyandu

Menerima : 24 Januari 2026

Direvisi : 7 Februari 2026

Diterima : 21 Februari 2026

©2026 Handayani, Hasbullah, Rahayu: Ini adalah artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah ketentuan [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



ABSTRACT

Posyandu Lansia merupakan layanan kesehatan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup lansia melalui pemeriksaan kesehatan rutin, edukasi, serta kegiatan sosial (Kemenkes RI 2021). Tujuan: Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan keaktifan lansia dalam mengikuti pelayanan Posyandu rutin Lansia di wilayah kerja Puskesmas Batua Kota Makassar. Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional, melibatkan 66 responden lansia. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil: Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan (p-value < 0,005), motivasi (p-value < 0,005), pelayanan kader (p-value < 0,005), dan layanan Posyandu Lansia (p-value < 0,005) dengan keaktifan lansia dalam mengikuti Posyandu. Kesimpulan: Faktor pengetahuan, motivasi, pelayanan kader, dan layanan Posyandu Lansia secara signifikan mempengaruhi keaktifan lansia dalam mengikuti Posyandu di Puskesmas Batua Kota Makassar.

PENDAHULUAN

Lansia, individu berusia di atas 60 tahun, mengalami penurunan kemampuan fisiologis yang membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit. Perubahan ini berdampak besar pada kualitas hidup mereka, sehingga membutuhkan layanan kesehatan yang intensif dan berkelanjutan (Utari, 2023). Lansia didefinisikan sebagai proses alami dimulai sejak kehidupan intrauterin dan berlanjut hingga kematian akibat degenerasi sel yang tak dapat diubah (Siagian & Boy, 2020). Lansia di mana fase yang ditandai dengan peningkatan kelemahan, kerentanan tubuh terhadap penyakit, hilangnya ketangkasan, berkurangnya mobilitas, dan perubahan fisiologis (Murwani, 2020). Oleh karena itu, perhatian khusus dan layanan kesehatan berkelanjutan sangat penting bagi lansia.

Lansia di Indonesia saat ini berjumlah sekitar 27,1 juta orang atau hampir 10% dari total penduduk. Pada tahun 2025, diproyeksikan jumlah lansia meningkat menjadi 33,7 juta jiwa (11,8%). Peningkatan jumlah lansia dengan berbagai masalah kesehatannya menjadi tantangan bagi kita untuk mempersiapkan lansia yang sehat dan mandiri, agar meminimalisir beban bagi masyarakat dan negara (Kemenkes, 2021).

Proporsi lansia di Sulawesi Selatan lebih tinggi daripada rata-rata nasional, menunjukkan penuaan penduduk yang lebih cepat dibandingkan seluruh Indonesia. Dari tahun 1971 hingga 2020, jumlah lansia di Sulawesi Selatan meningkat rata-rata 1,17% per tahun, dengan kenaikan terendah pada 1980-1990 0,52% dan kenaikan tertinggi pada 2010-2020 1,86 % (BPS, 2022). Puskesmas Batua kota Makassar (2017) jumlah lansia sebanyak 3.867 lansia (BPS, 2022). Dengan bertambahnya populasi lansia, keberadaan Posyandu Lansia menjadi semakin penting dalam memastikan kesejahteraan dan kesehatan lansia.

Posyandu Lansia didefinisikan sebagai tempat pelayanan terpadu bagi masyarakat usia lanjut di wilayah tertentu. Meskipun partisipasi aktif dalam program ini sangat krusial, tingkat partisipasi masih rendah. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor seperti pengetahuan dan motivasi yang mempengaruhi tingkat partisipasi tersebut (Nurmila & Seprina 2021). Kurangnya pengetahuan pada lansia dapat berdampak serius, seperti penanganan kesehatan yang tidak tepat, peningkatan risiko kecelakaan seperti jatuh, isolasi sosial karena kurangnya informasi tentang sumber daya dan aktivitas sosial, serta penurunan kualitas hidup secara keseluruhan. Penting bagi lansia untuk terus memperoleh pengetahuan yang memadai tentang kesehatan dan kesejahteraan mereka guna mengurangi risiko-risiko ini dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan (Oktaria et al., 2023).

Pemahaman yang baik tentang peran Posyandu Lansia dalam komunitas mereka dapat memotivasi lansia untuk secara teratur menghadiri kegiatan Posyandu dan berpartisipasi dalam program-program yang disediakan. Dengan demikian, pemahaman yang kuat ini tidak hanya meningkatkan kesehatan individu lansia, tetapi juga memperkuat kesehatan komunitas secara keseluruhan (Prasetya et al., 2019).

Motivasi lansia dalam mengikuti Posyandu Lansia memiliki hubungan dengan berbagai faktor, baik dari dalam diri (intrinsik) maupun dari luar diri (ekstrinsik). Faktor intrinsik mencakup kepribadian, sikap, pengalaman, pendidikan, serta harapan dan cita-cita. Faktor ekstrinsik meliputi dukungan dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar (Suriani et al., 2023). Lansia yang memiliki motivasi akan terdorong untuk mengikuti posyandu. Sebaliknya, lansia yang tidak memiliki motivasi untuk datang ke posyandu dikhawatirkan kesehatannya tidak terpantau (Sayidi et al., 2023).

Pelayanan posyandu bagi lansia sangat penting untuk meningkatkan keaktifan mereka dalam mengikuti program kesehatan. Posyandu menyediakan berbagai

layanan, seperti pemeriksaan kesehatan rutin, penyuluhan gizi, dan kegiatan sosial yang mendorong partisipasi lansia (Sari, 2021). Dengan adanya kader yang aktif, informasi tentang manfaat kesehatan dan kegiatan posyandu dapat disampaikan dengan baik, sehingga lansia lebih termotivasi untuk berpartisipasi (Pramono, 2020). Selain itu, interaksi sosial di posyandu membantu mengurangi rasa kesepian, memperkuat jaringan sosial, dan memberikan dukungan emosional, yang semua ini berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup lansia (Hartati, 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan yang memadai tentang Posyandu Lansia penting untuk meningkatkan partisipasi lansia dalam program ini, yang berdampak positif pada kesehatan dan kualitas hidup mereka. Keaktifan kader dan kualitas layanan di Posyandu juga berperan penting dalam mendorong partisipasi lansia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti Faktor-Faktor yang berhubungan dengan keaktifan lansia dalam mengikuti posyandu rutin di wilayah kerja Puskesmas Batua Kota Makassar.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Lansia

Lansia, atau orang tua, secara umum didefinisikan sebagai individu yang telah mencapai usia 65 tahun ke atas. Definisi ini tidak hanya berdasarkan usia kronologis tetapi juga mempertimbangkan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang terjadi seiring bertambahnya usia. Lansia adalah kelompok demografis yang penting karena mereka sering memerlukan pendekatan kesehatan yang khusus dan holistik (Miller, C. A. 2014).

Posyandu Lansia

Posyandu Lansia adalah salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang memberikan pelayanan kesehatan dan kegiatan sosial bagi kelompok lanjut usia. Posyandu Lansia menyediakan layanan kesehatan dasar seperti pemeriksaan tekanan darah, pemeriksaan kadar gula darah, pemantauan status gizi, serta konsultasi kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan atau kader kesehatan yang telah dilatih. Posyandu Lansia bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan dan kualitas hidup para lansia melalui berbagai kegiatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan (Yunita et al., 2022).

Faktor-Faktor yang berhubungan dengan keaktifan lansia dalam mengikuti Posyandu Lansia serta tingkat pengetahuan mereka tentang Posyandu Lansia.

Program edukasi dan sosialisasi yang efektif dari penyelenggara Posyandu, seperti puskesmas dan kader kesehatan, berperan penting dalam meningkatkan pemahaman lansia mengenai pentingnya Posyandu Lansia. Lansia yang memperoleh informasi melalui ceramah kesehatan, brosur, maupun media lainnya cenderung lebih menyadari manfaat Posyandu sehingga lebih termotivasi untuk rutin mengikutinya (Widiastuti, 2017). Selain itu, tingkat pendidikan juga memengaruhi pemahaman lansia. Lansia dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin dan layanan yang diberikan oleh Posyandu, sehingga kesadaran untuk menjaga kesehatan dan keaktifan menghadiri Posyandu menjadi lebih tinggi (Y. A. Lestari et al., 2018).

Kemudahan dalam mengakses informasi turut berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan lansia tentang Posyandu Lansia. Akses melalui media massa, internet, maupun komunitas kesehatan membantu lansia memahami manfaat program tersebut dan mendorong partisipasi yang lebih aktif (J. Yunita et al., 2022). Di samping

itu, dukungan keluarga juga memiliki peran yang signifikan. Pengetahuan lansia sering kali diperoleh dari anggota keluarga yang memberikan informasi, ajakan, maupun pendampingan saat menghadiri kegiatan Posyandu, sehingga meningkatkan keaktifan mereka (Kemenkes RI, 2020). Pengalaman pribadi yang positif, seperti merasakan manfaat pemeriksaan rutin atau pelayanan yang memuaskan, juga memperkuat pemahaman lansia tentang pentingnya Posyandu. Semakin baik pengalaman yang diperoleh, semakin besar kemungkinan lansia untuk tetap aktif mengikuti kegiatan Posyandu Lansia (Widiastuti, 2017).

Motivasi

Motivasi lansia mengikuti posyandu lansia adalah dorongan internal atau eksternal yang mendorong para lansia untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh posyandu. Motivasi ini dapat berasal dari berbagai faktor seperti kebutuhan akan layanan kesehatan, keinginan untuk menjaga kesehatan, dorongan dari keluarga atau lingkungan, serta pengalaman positif yang didapatkan dari mengikuti kegiatan posyandu sebelumnya. Motivasi yang kuat dapat meningkatkan partisipasi lansia dalam program posyandu dan, pada gilirannya, meningkatkan kesejahteraan mereka (Muda et al., 2017).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan keaktifan lansia dalam mengikuti Posyandu Lansia serta motivasi yang mendorong mereka untuk berpartisipasi.

Keaktifan lansia dalam mengikuti Posyandu Lansia berhubungan erat dengan motivasi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Motivasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah kebutuhan akan layanan kesehatan. Lansia yang memiliki kebutuhan untuk memantau kondisi kesehatannya, seperti pemeriksaan tekanan darah atau kadar gula darah, cenderung lebih rutin mengikuti kegiatan Posyandu karena merasa layanan tersebut penting bagi kondisi kesehatannya (Yunita et al., 2022). Selain itu, pengalaman positif yang pernah dirasakan juga berperan dalam meningkatkan motivasi. Lansia yang merasakan manfaat nyata dari kegiatan Posyandu, seperti peningkatan kesehatan atau kesejahteraan, akan lebih terdorong untuk terus berpartisipasi di masa mendatang (Permata, 2020). Dukungan keluarga dan lingkungan sekitar turut memberikan pengaruh yang signifikan. Lansia yang memperoleh dorongan, ajakan, maupun pendampingan dari keluarga cenderung lebih aktif dalam menghadiri Posyandu (Wawomeo et al., 2022).

Keinginan untuk bersosialisasi juga menjadi faktor pendorong. Posyandu tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelayanan kesehatan, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial bagi lansia untuk bertemu dan berbagi pengalaman dengan sesama, sehingga meningkatkan keaktifan mereka (Permata, 2020). Selain itu, kepercayaan terhadap manfaat Posyandu, baik bagi kesehatan fisik maupun kesejahteraan mental, membuat lansia lebih konsisten dalam mengikuti kegiatan tersebut (Wawomeo et al., 2022). Faktor aksesibilitas dan fasilitas juga tidak kalah penting. Lansia yang merasa lokasi Posyandu mudah dijangkau serta fasilitasnya memadai cenderung lebih sering berpartisipasi, karena kemudahan tersebut mendukung keterlibatan mereka secara berkelanjutan (Permata, 2020).

Pelayanan Kader

Pelayanan kader dalam Posyandu Lansia adalah keterlibatan mereka dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada lansia, seperti melakukan penyuluhan, pemantauan kesehatan, dan menggerakkan partisipasi masyarakat. Keaktifan ini sangat

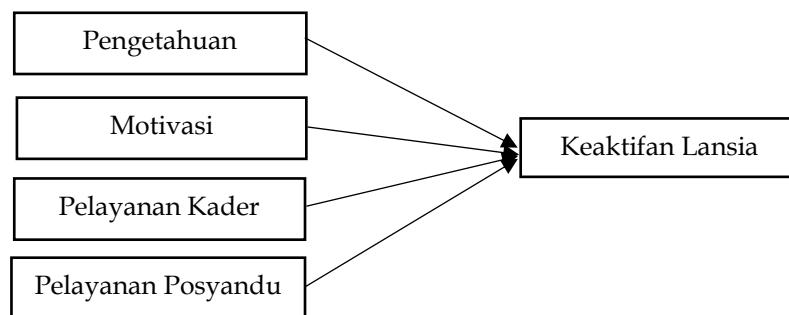
dipengaruhi oleh pengetahuan kader, keterampilan, motivasi, dukungan keluarga, serta sarana yang tersedia. Kader yang aktif dapat memberikan dampak positif pada peningkatan derajat kesehatan lansia melalui kegiatan rutin yang terorganisir dengan baik, meskipun tantangan seperti jarak dan dukungan sosial kadang menjadi kendala (Sandana, K. N., et al. 2022).

Layanan Posyandu

Layanan Posyandu dalam konteks Posyandu Lansia mencakup serangkaian kegiatan dan program kesehatan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dan kesejahteraan lansia. Layanan ini meliputi pemeriksaan kesehatan rutin, seperti pengukuran tekanan darah dan pemeriksaan kadar gula darah, yang bertujuan untuk mendeteksi penyakit atau kondisi kesehatan yang mungkin terjadi. Selain itu, penyuluhan kesehatan diberikan untuk memberikan informasi dan edukasi mengenai gizi, manajemen penyakit kronis, serta pentingnya aktivitas fisik dan pola makan sehat (Dhamayanti et al., 2020).

Hipotesis:

1. Pengetahuan berpengaruh terhadap Keaktifan lansia
2. Motivasi berpengaruh terhadap Keaktifan Lansia
3. Pelayanan Kader berpengaruh terhadap Keaktifan Lansia
4. Pelayanan Posyandu berpengaruh terhadap Keaktifan Lansia



Gambar 1. Kerangka Konsep

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan keaktifan lansia dalam mengikuti pelayanan Posyandu Lansia rutin di wilayah kerja Puskesmas Batua, Makassar. Populasi penelitian adalah seluruh lansia yang terdaftar di wilayah kerja puskesmas tersebut sebanyak 3.867 orang berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2022).

Teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling, yaitu responden dipilih dari lansia yang hadir pada kegiatan Posyandu Lansia saat penelitian berlangsung. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 66 responden.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian untuk memperoleh data primer yang diisi langsung oleh responden. Sebelum pengisian kuesioner, responden yang memenuhi kriteria inklusi diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta petunjuk pengisian, kemudian diminta menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*) sebagai bentuk kesediaan berpartisipasi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif dan analitik

untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan keaktifan lansia mengikuti Posyandu Lansia.

HASIL

Hubungan Pengetahuan Lansia dengan Keaktifan Lansia mengikuti posyandu

Tabel 1. Variabel pengetahuan Lansia

Pengetahuan	Keaktifan lansia		Total		p-value
	Aktif	Tidak Aktif	n	%	
Baik	14	10	24	36.4	0,001
Cukup	8	15	23	34.8	
Kurang	3	16	19	28.8	
Total	25	41	66	1000	

Sumber : Data primer 2024.

Hubungan Motivasi lansia dengan keaktifan lansia mengikuti posyandu

Tabel 2. Variabel Motivasi Lansia

Motivasi	Keaktifan lansia		Total		p-value
	Aktif	Tidak Aktif	n	%	
Rendah	5	24	29	43.9	0,008
Tinggi	20	17	37	56.1	
Total	25	41	66	100.0	

Sumber: Data Primer 2024

Hubungan Pelayanan kader dengan keaktifan lansia mengikuti posyandu

Tabel 3. Variabel Pelayanan Kader

Pelayanan Kader	Keaktifan lansia		Total		p-value
	Aktif	Tidak Aktif	n	%	
Baik	17	10	27	40.9	0,001
Cukup	7	14	21	31.8	
Rendah	1	17	18	27.3	
Total	25	41	66	100.0	

Sumber: Data Primer 2024.

Hubungan Pelayanan posyandu dengan keaktifan lansia mengikuti posyandu

Tabel 4. Variabel Pelayanan Posyandu

Pelayanan posyandu	Keaktifan lansia		Total		p-value
	Aktif	Tidak Aktif	n	%	
Baik	22	21	43	65.2	0,003
Kurang baik	3	20	23	34.8	
Total	25	41	66	100.0	

Sumber: Data Primer 2024.

PEMBAHASAN

Faktor- Faktor yang berhubungan dengan Pengetahuan Lansia terhadap keaktifan lansia dalam mengikuti Pelayanan posyandu rutin

Dalam upaya memahami faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi lansia dalam kegiatan Posyandu, dilakukan analisis statistik untuk mengevaluasi hubungan antara tingkat pengetahuan lansia dengan keaktifan mereka. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,001$, yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan lansia dengan keaktifan mereka dalam mengikuti Posyandu. Hal ini sejalan dengan Health Belief Model (HBM) yang dikembangkan oleh Becker (1974), yang menyatakan bahwa seseorang cenderung berperilaku sehat jika

mereka memiliki pemahaman yang baik tentang manfaat dan risiko suatu tindakan kesehatan. Lansia yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai Posyandu Lansia akan lebih sadar akan pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin dan cenderung lebih aktif berpartisipasi.

Dengan demikian, meskipun pengetahuan yang baik dapat mendorong partisipasi lansia dalam Posyandu, berbagai faktor lain seperti keterbatasan akses, kondisi fisik, dukungan sosial, dan motivasi pribadi turut memengaruhi keterlibatan mereka. Studi oleh Widodo et al. (2023) menunjukkan bahwa kombinasi antara edukasi kesehatan yang berkelanjutan dan pendekatan komunitas yang lebih proaktif dapat meningkatkan keaktifan lansia dalam layanan kesehatan. Selain itu, penelitian oleh Yuliana dan Handayani (2021) menekankan bahwa kader Posyandu dan tenaga kesehatan perlu lebih aktif dalam mengidentifikasi serta mengatasi hambatan yang dihadapi lansia, guna meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih holistik diperlukan untuk memastikan bahwa lansia dengan pengetahuan yang baik juga memiliki kesempatan dan kemudahan untuk tetap aktif dalam mengikuti Posyandu Lansia.

Faktor- Faktor yang berhubungan dengan Motivasi Lansia terhadap keaktifan lansia dalam mengikuti Pelayanan posyandu rutin

Untuk mengevaluasi sejauh mana motivasi berperan dalam mendorong partisipasi lansia pada kegiatan Posyandu, dilakukan analisis menggunakan Uji Chi-Square menghasilkan nilai $p = 0,008$, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi lansia dan keaktifan mereka dalam mengikuti Posyandu. Berdasarkan Self-Determination Theory (Deci & Ryan, 1985), motivasi seseorang dapat bersumber dari faktor intrinsik (dorongan internal seperti keinginan menjaga kesehatan) dan faktor ekstrinsik (dorongan dari keluarga, teman, atau tenaga kesehatan). Lansia yang memiliki motivasi kuat, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar, lebih cenderung untuk hadir secara rutin ke Posyandu.

Dengan demikian, meskipun motivasi tinggi merupakan faktor yang dapat meningkatkan partisipasi lansia dalam kegiatan Posyandu, terdapat berbagai kendala yang dapat menghambat keaktifan mereka. Arifin dan Sari (2023) menekankan bahwa pendekatan berbasis komunitas yang lebih fleksibel dapat membantu menjangkau lansia yang memiliki keterbatasan mobilitas tetapi tetap ingin menjaga kesehatannya. Selain itu, Dewantara et al. (2022) menyoroti pentingnya inovasi dalam pelayanan Posyandu, seperti layanan jemput bola atau pemeriksaan kesehatan berbasis rumah, untuk meningkatkan aksesibilitas lansia yang mengalami kendala transportasi atau fisik. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang lebih inklusif agar lansia dengan motivasi tinggi tetap dapat berpartisipasi dalam layanan Posyandu secara optimal, tanpa terhalang oleh keterbatasan yang ada.

Faktor- Faktor yang berhubungan dengan Pelayanan kaderi terhadap keaktifan lansia dalam mengikuti Pelayanan posyandu rutin

Untuk menilai hubungan kualitas pelayanan kader terhadap partisipasi lansia dalam kegiatan Posyandu, dilakukan analisis menggunakan uji Chi-Square, diperoleh nilai $p = 0,001$, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pelayanan kader dengan keaktifan lansia dalam mengikuti Posyandu. Hal ini selaras dengan teori Social Support (Cohen & Wills, 1985), yang menyatakan bahwa dukungan sosial dari lingkungan, termasuk tenaga kesehatan dan kader, dapat meningkatkan kepercayaan diri individu dan mendorong partisipasi mereka dalam kegiatan kesehatan. Lansia yang merasa diperhatikan dan didukung oleh kader cenderung lebih aktif dalam mengikuti kegiatan Posyandu.

Dengan demikian, meskipun pelayanan kader yang baik dapat meningkatkan keaktifan lansia dalam kegiatan Posyandu, berbagai faktor lain juga memengaruhi partisipasi mereka. Susanto et al. (2022) menekankan bahwa strategi peningkatan partisipasi lansia harus mencakup pendekatan yang lebih personal, seperti layanan antar-jemput bagi lansia dengan keterbatasan mobilitas. Ardiansyah dan Lestari (2023) juga menyarankan adanya program edukasi yang lebih menarik bagi lansia agar mereka lebih memahami pentingnya pemeriksaan kesehatan berkala. Selain itu, Widodo et al. (2024) menyatakan bahwa peningkatan kualitas Posyandu, termasuk fasilitas yang lebih nyaman dan layanan yang lebih variatif, dapat membantu meningkatkan keterlibatan lansia dalam kegiatan kesehatan komunitas.

Faktor- Faktor yang berhubungan dengan Pelayanan posyandu terhadap keaktifan lansia dalam mengikuti Pelayanan posyandu rutin

Untuk memahami keterkaitan antara kualitas pelayanan Posyandu dan keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatannya, dilakukan analisis menggunakan Uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,003$, yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara pelayanan Posyandu dengan keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan tersebut. Temuan ini sejalan dengan Service Quality Theory (Parasuraman et al., 1988), yang menekankan bahwa kualitas layanan yang baik dapat meningkatkan kepuasan pengguna dan mendorong mereka untuk terus menggunakan layanan tersebut. Dalam konteks ini, lansia yang merasa nyaman dengan layanan Posyandu, seperti pemeriksaan kesehatan yang baik, keramahan petugas, dan fasilitas yang memadai, akan lebih termotivasi untuk hadir secara rutin.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pelayanan Posyandu memiliki hubungan signifikan dengan keaktifan lansia, namun tidak menjadi satu-satunya faktor yang menentukan. Setyawan dan Lestari (2022) menyatakan bahwa untuk meningkatkan partisipasi lansia, perlu dilakukan perbaikan dalam aspek pelayanan, seperti peningkatan kenyamanan fasilitas dan peningkatan kualitas komunikasi petugas dengan lansia. Ardiansyah dan Pratiwi (2023) juga menyarankan agar kader dan tenaga kesehatan di Posyandu lebih aktif dalam melakukan pendekatan personal kepada lansia agar mereka merasa lebih dihargai dan diperhatikan. Selain itu, penelitian oleh Utami et al. (2024) menekankan pentingnya inovasi dalam layanan Posyandu, seperti penggunaan teknologi untuk mengingatkan jadwal kunjungan, guna meningkatkan keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan kesehatan komunitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan keaktifan lansia dalam mengikuti pelayanan Posyandu Lansia rutin di wilayah kerja Puskesmas Batua Kota Makassar, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan keaktifan lansia dalam mengikuti Posyandu Lansia. Lansia dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik mengenai manfaat Posyandu lebih cenderung untuk berpartisipasi secara rutin dalam kegiatan tersebut.
2. Motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, berpengaruh terhadap tingkat keaktifan lansia. Lansia yang memiliki dorongan kuat dari dalam diri atau dari lingkungan sekitar, seperti keluarga dan kader Posyandu, lebih aktif dalam mengikuti kegiatan Posyandu Lansia.
3. Pelayanan kader berperan penting dalam meningkatkan keaktifan lansia dalam Posyandu. Kader yang aktif dalam memberikan edukasi, mengingatkan jadwal

Posyandu, dan memberikan dukungan sosial dapat meningkatkan kehadiran lansia dalam kegiatan Posyandu.

4. Kualitas layanan Posyandu yang baik, termasuk fasilitas yang memadai, keramahan petugas, serta program kesehatan yang menarik, berhubungan dengan partisipasi lansia dalam Posyandu Lansia. Semakin baik layanan yang diberikan, semakin tinggi tingkat keaktifan.

Selanjutnya penulis dapat memberikan saran diantaranya:

1. Meningkatkan program edukasi kesehatan bagi lansia dan keluarganya mengenai pentingnya Posyandu Lansia agar kesadaran mereka lebih meningkat.
2. Mengadakan kegiatan sosialisasi secara rutin dengan metode yang lebih mudah dipahami oleh lansia, seperti ceramah interaktif, video edukasi, atau simulasi praktik kesehatan.
3. Menyediakan fasilitas Posyandu yang lebih nyaman dan menarik, seperti tempat duduk yang cukup, ruang tunggu yang teduh, serta kegiatan tambahan seperti senam lansia dan pemeriksaan kesehatan gratis.
4. Lebih aktif dalam mengajak dan mengingatkan lansia untuk hadir di Posyandu melalui kunjungan rumah atau pengingat melalui pesan singkat.
5. Memberikan motivasi dan pendampingan lebih intensif bagi lansia yang kurang aktif atau memiliki keterbatasan, seperti mereka yang mengalami kesulitan membaca atau memahami manfaat Posyandu.
6. Meningkatkan pelatihan bagi kader agar mereka memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik dalam memberikan edukasi kepada lansia dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami.

REFERENSI

- Arifin, T., & Sari, R. (2023). Pengaruh motivasi terhadap keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia. *Jurnal Layanan Kesehatan*, 5(4), 65-70.
- BPS. (2022). Sulsel Semakin Menua, Penduduknya 11,24% Lansia. https://makassar.tribunnews.com/2022/01/07/sulsel-semakin-menua-penduduknya-1124-lansia?page=all#google_vignette.
- Damayanti, F. N. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Lansia Dengan Keikutsertaan Lansia Dalam Posyandu Lansia Di Kelurahan Sembungharjo Kota Semarang. *Repository Universitas Muhammadiyah Semarang*, 1-8.
- Kemkes. (2021). Lansia bahagia bersama keluarga. <https://kemkes.go.id/id/rilis-kesehatan/lansia-bahagia-bersama-keluarga#:~:text=Denpasar%2C17Juni2021Jumlahoranglanjutusia,jumlahLansiameningkatmenjadi33%2C7jutajiwa%2811%2C8%25%29>.
- Miller, C. A. (2014). *Nursing for wellness in older adults* (7th ed.). Lippincott Williams & Wilkins.
- Muda, M. H., Hariyanto, T., & Ardiyani, V. M. (2017). Hubungan dukungan keluarga dengan motivasi lansia di kelurahan Tlogomas kecamatan Lowokwaru Malang. *Nursing News*, 2(1), 105-110.
- Oktaria, M., Hardono, H., Wijayanto, W. P., & Amiruddin, I. (2023). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Diet Hipertensi pada Lansia. *Jurnal Ilmu Medis Indonesia*, 2(2), 69-75. <https://doi.org/10.35912/jimi.v2i2.1512>

- Prasetya, N. P. A. P., Yanti, N. L. P. E., & Swedarma, K. E. (2019). Gambaran Keaktifan Lansia Mengikuti Posyandu Lansia. *Jurnal Ners Widya Husada*, 6(3), 103–108. <http://journal.uwhs.ac.id/index.php/jners/article/view/354>
- Sandana, K. N., et al. (2022). Peningkatan Peran Kader dalam Posyandu Lansia. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(Special Issues 1). <https://doi.org/10.32670/ht.v2iSpecial%20Issues%201.1137>.
- Sari, A. N. (2020). Hubungan Pengetahuan Lansia Tentang Senam Lansia dengan Praktik Senam Lansia di Posyandu Lansia. *Jurnal Sehat Mandiri*, 15(2), 55–63. <https://doi.org/10.33761/jsm.v15i2.269>
- Sayidi, A., Zulfitri, R., & Fitri, A. (2023). Gambaran Motivasi Lansia Hipertensi Mengunjungi Posyandu Lansia. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 2(2), 26–37. <https://doi.org/10.57218/jkj.vol2.iss2.889>
- Setyawan, D. (2018). Kementerian Kesehatan RI Politeknik Kesehatan Surakarta 2018. Kementerian Kesehatan RI, 1–13. <https://adityasetyawan.wordpress.com/wp-content/uploads/2014/04/hipotesis-penelitian-20141.pdf>.
- Siagian, F. D., & Boy, E. (2020). Pengaruh Gerakan Salat dan Faktor Lain Terhadap Kebugaran Jantung dan Paru pada Lansia. *MAGNA MEDICA: Berkala Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 6(2), 107. <https://doi.org/10.26714/magnamed.6.2.2019.107-112>.
- Suriani, S., Parellangi, A., & Amiruddin, A. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga, Motivasi Dan Aksesibilitas Dengan Keaktifan Lansia Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Lansia Di Desa Bunyu Barat Kecamatan Bunyu. *Aspiration of Health Journal*, 1(1), 97–107. <https://doi.org/10.55681/aohj.v1i1.90>.
- Susanto, M., & Lestari, A. (2023). Dukungan keluarga dan masyarakat dalam partisipasi lansia pada layanan kesehatan. *Jurnal Kesehatan Lansia*, 11(2), 65–70.
- Utari, S. D. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga, Pengetahuan Dan Motivasi Lansia Dalam Mengikuti Posyandu Lansia Di Desa Jeriji Tahun 2022. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(3), 17–34.
- Utami, N., & Prabowo, H. (2021). "Pengaruh Pelatihan terhadap Kinerja Kader Posyandu." *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12(2), 78–85.
- Wawomeo, A., Kurnia, T. A., Sekunda, M. S., & Fredimento, A. (2022). *The correlation between health beliefs and family support on the elderly's participation in the Elderly Health Service (Posyandu Lansia)*. *Public Health of Indonesia*, 8(2), 46–54.
- Widiastuti. (2017). *Kebutuhan caregiver dalam merawat lansia dengan demensia di panti wredha kota semarang*.
- Widodo, W., et al. (2023). Pendekatan kesehatan komunitas dalam meningkatkan partisipasi lansia dalam posyandu. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 12(2), 40–45.
- Yunita, J., Herniwanti, H., Nurlisis, N., Wirdaningsih, W., & Fahmi, M. M. (2022). Penatalaksanaan Hipertensi dengan “Cerdik” pada Lansia di Posyandu Lansia Kasih Ibu Tangkerang Labuai Kota Pekanbaru. *Jurnal Abdidas*, 3(6), 971–978. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i6.704>
- Yuliana, R., & Handayani, S. (2021). Kesehatan lansia dan keterlibatannya dalam program kesehatan masyarakat. *Jurnal Kesehatan Lansia*, 6(4), 90–9